

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Strategi

a. Pengertian Strategi

Strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Namun, sekarang istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Salah satunya dalam bidang pendidikan, seorang guru akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar peserta didiknya mendapat prestasi yang baik.¹⁸

Strategi (*strategy*) berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani sebagai kata benda *strategos* merupakan gabungan kata *tratos* (militer) dengan kata *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Menurut Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran, mengutip definisi dari Mintzberg dan Waters bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan. Oleh karena itu, strategi merupakan suatu pola umum yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk

¹⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal 3

melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat, isi, proses, dan sarana penunjang kegiatan.¹⁹

Dari definisi di atas dapat kita pahami bahwa strategi merupakan cara-cara yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan tindakan dengan maksud memperoleh keberhasilan dan mencapai tujuan.

b. Proses Strategi

Proses-proses dalam terbentuknya suatu strategi dapat dilaksanakan berbagai langkah. Fred R David menjelaskan proses strategi terdiri dari tiga buah tahapan.²⁰

1) Perumusan Strategi

Melakukan perumusan dengan proses penyusunan langkah kemajuan untuk membangun visi dan misi organisasi, menetapkan tujuan strategi dan keuangan perusahaan, serta merancang strategi untuk mencapai tujuan dalam menyediakan customer value terbaik.

2) Perencanaan Tindakan

Langkah untuk mengimplementasikan strategi adalah membuat perencanaan strategi. Dalam tahapan ini bagaimana membuat rencana pencapaian dan kegiatan yang benar-benar sesuai arahan dan strategi yang sudah ditetapkan. Dalam hal ini berisi tahap-tahap kegiatan atau urutan yang harus dilakukan.

¹⁹ *Ibid*, hal 3-4

²⁰ Fred R. David, *Manajemen Strategi Konsep*, (Jakarta: Prenhalindo, 2002), hal 3

3) Implementasi Strategi

Implementasi atau penerapan strategi merupakan suatu proses yang mana strategi dan kebijakan di ubah menjadi suatu tindakan melalui pengembangan program, anggaran serta prosedurnya. Implementasi merupakan kunci sukses dan pelaksanaan manajemen strategi. Tahap ini adalah tahapan yang paling sulit dilakukan karena diperlukan komitmen dan kedisiplinan yang tinggi serta pengorbanan.

4) Evaluasi Strategi

Tahap akhir dalam strategi adalah evaluasi strategi. Ada tiga macam aktifitas untuk melakukan strategi adalah:

- a) Meninjau faktor eksternal dan internal yang menjadi dasar strategi
- b) Mengukur prestasi (membandingkan hasil yang diharapkan dengan kenyataan)
- c) Mengambil tindakan korektif, tidak berarti strategi yang sudah ada akan ditinggalkan atau strategi bahkan dirumuskan.

Sehingga dalam tahap akhir yaitu evaluasi strategi ada tiga hal yang harus dilakukan, yaitu harus dilihat faktor eksternal dan juga internal, lalu mengukur antara realita dengan harapan yang diinginkan kemudian yang terakhir adalah mengambil tindakan yaitu strategi tidak harus ditinggalkan namun bisa dirumuskan

kembali.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru Pendidikan Agama Islam adalah “Orang yang kerjanya mendidik atau mengajar tentang pendidikan Agama Islam”. Sedangkan makna guru pendidikan Agama Islam yang dikemukakan oleh beberapa ahli sebagaimana dikutip Novan Ardy Wiyani, di antaranya:

1) Zakiyah Daradjat, mengemukakan bahwa:

Guru pendidikan agama Islam adalah guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan para peserta didik.

2) An-Nahlawi, berpendapat bahwa:

Guru pendidikan agama Islam adalah guru yang mengajarkan serta mengkaji ilmu ilahi kepada manusia dan menyucikan mereka yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa mereka.

3) Novan Ardy Wiyani sendiri menyatakan:

Guru pendidikan agama Islam merupakan figur yang diberi tugas tanggung jawab dan wewenang secara penuh untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam bidang pendidikan

agama Islam yang meliputi tujuh unsur pokok yaitu: keimanan, ketakwaan, ibadah, al-Qur'an, syariah, muamalah dan akhlak.²¹

Beberapa penjelasan di atas, dapat kita pahami bahwa guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik profesional yang mengajarkan, mengarahkan, dan mendidik serta membimbing peserta didik untuk dapat meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

b. Peran dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan pendidik formal di sekolah yang bertugas memberi pengajaran peserta didiknya sehingga memperoleh berbagai pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang semakin sempurna kedewasaan atau kepribadiannya. Tugas guru agama yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, membawa hati manusia untuk lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, yaitu Allah SWT.

Jika seorang guru agama belum mampu membawa siswanya mencapai keterbiasaan dalam melakukan ibadah, meski prestasi akademis dapat mencapai nilai yang luar biasa, hal itu belum bisa dikatakan berhasil sepenuhnya. Karena keberhasilan tingkat pemahaman keagamaan tidak berhenti hanya sampai pada perolehan nilai akademis saja. Lebih dari itu haruslah mampu mencapai tingkat kebiasaan dimana seorang siswa menganggap melakukan ibadah itu

²¹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal 99-101

kebutuhan yang tanpa terpaksa ia akan menjalankannya dengan suka rela.

Peran dan fungsi pendidik dapat disimpulkan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Sebagai pengajar (*instruksional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah di susun serta mengakhiri engan pelaksanaan penelitian setelah program berlangsung.
- 2) Sebagai pendidik (*edukator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring seiring dengan Allah menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan.

Sehubungan dengan hal itu tugas dan tanggung jawab utama yang harus dilaksanakan oleh guru agama adalah membimbing dan mengajarkan seluruh perkembangan kepribadian anak didik pada ajaran Islam. Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Zuhairini dkk, guru harus memiliki akhlak yang baik, karena anak didik selalu melihat pendidiknya sebagai contoh yang harus diikutinya.²²

²² Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal 170

c. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru PAI harus mempunyai empat aspek kompetensi:²³

1) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

2) Kompetensi kepribadian religius

Kompetensi bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian yang agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai yang hendak ditransinternalisasikan kepada peserta didiknya. Mislanya kejujuran, amanah, kadilan, tanggung jawab, musyawarah, keindahan, kedisiplinan, dan sebagainya.

3) Kompetensi professional religius

Kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar nasional Pendidikan. Dalam hal ini penguasaan PAI secara umum meliputi Aqidah, Akhlak, SKI, Fiqih. Selin itu juga harus menguasai aspek-aspek yang lebih detail seperti usul fiqh, kalam, tasawuf, metodologi studi islam, tafsir, bahasa arab dan lain-lain.

²³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal 142-143

4) Kompetensi sosial religius

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif sesuai ajaran Islam.

d. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Syarat guru PAI antara lain:²⁴

1) Syarat Fisik

Persyaratan fisik antara lain berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki penyakit yang menular.

2) Syarat Psikis

Persyaratan psikis diantaranya sejahtera rohani, dewasa dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah, santun, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian.

3) Syarat Keagamaan

Seorang pendidik harus yang beragama dan mengamalkan ajarannya. Selain itu ia juga menjadi figure identifikasi dalam segala aspek kepribadianya. Ia sebagai sumber norma dari segala norma agama yang dianutnya yaitu Islam. Ia menjauhkan diri dari segala sifat yang tercela dan menghiasi dirinya dengan sifat yang

²⁴ Rumayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), hal 51-52

terpuji.

4) Syarat Teknis

Seorang pendidik harus memiliki ijazah pendidikan guru dan disesuaikan dengan tingkat lembaga pendidikan tempat ia mengajar.

5) Syarat Pedagogis

Seorang pendidik harus menguasai metode mengajar, menguasai materi yang akan diajarkan dan ilmu-ilmu lain yang ada hubungannya dengan ilmu yang diajarkan.

6) Syarat Administratif

Seorang pendidik harus diangkat oleh pemerintah, Yayasan atau lembaga yang berwenang mengangkat guru sehingga ia diberi tugas untuk mendidik dan mengajar. Dengan diangkatnya sebagai pendidik atau guru maka ia harus mencintai tugasnya dan mengabdikan diri kepada tugas yang diembanya.

7) Syarat Umur

Seorang pendidik haruslah seorang yang dewasa. Dalam Islam kedewasaan disebut aqil, baligh atau mukallaf.

e. Professionalisme Guru PAI

Indikator guru yang professional antara lain:²⁵

- 1) Selalu membuat perencanaan konkrit dan detail yang siap untuk dilaksanakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

²⁵ *Ibid*, hal 57-58

- 2) Berusaha mengubah pola pikir lama menjadi pola pikir baru yang menempatkan peserta didik sebagai arsitek pembangun gagasan dan guru berfungsi untuk melayani dan berperan sebagai mitra peserta didik supaya peristiwa belajar berlangsung pada semua individu.
- 3) Bersikap kritis dan berani menolak kehendak yang kurang edukatif. Guru PAI hendaknya mengembangkan dan mengelaborasi sendiri materi pokok yang ditetapkan kurikulum.
- 4) Berkehendak mengubah pola tindakan dalam menerapkan peran peserta didik, guru berperan dan bergaya mengajar. Peran peserta didik digeser dari peran sebagai konsumen gagasan, beralih ke peran produsen gagasan seperti bertanya, meneliti, dan mengarang.
- 5) Berani kreatif dalam membangun dan menghasilkan karya pendidikan seperti pembuatan alat bantu mengajar, analisis materi pembelajaran, penyusunan alat penilaian beragam dan lain-lain.

3. Karakter Religius

a. Pendidikan karakter

Pendidikan dapat dilihat dalam pengertian secara luas dan pengertian secara sempit. Arti pendidikan secara luas adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan, dalam arti luas pada dasarnya pendidikan adalah wajib bagi siapa saja, kapan saja, dan dimana saja,

karena menjadi dewasa, cerdas, dan matang adalah hak asasi manusia pada umumnya.²⁶

Sedangkan pengertian pendidikan secara sempit adalah seluruh kegiatan belajar yang direncanakan, dengan materi terorganisir, dilaksanakan secara terjadwal dalam sistem pengawasan, dan diberikan evaluasi berdasar pada tujuan yang telah ditentukan. Kegiatan belajar seperti itu dilaksanakan di dalam lembaga pendidikan sekolah.²⁷

Pendidikan karakter menurut burke semata-mata merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang baik.²⁸ Pendidikan karakter juga dapat di definisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan Tuhan Nya. Definisi ini dikembangkan dari definisi yang dimuat dalam *Funderstanding*.

Departemen Amerika Serikat mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut : “pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan berfikir dan kebiasaan berbuat yang membantu orang-orang hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, sahabat, tetangga, masyarakat, dan bangsa”. Pendidikan karakter religius merupakan

²⁶ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal 79-80

²⁷ *Ibid*, hal 84

²⁸ Muchlas Samani Hariyanto, *Konsep dan Model, Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 43

pendidikan yang menekankan nilai-nilai religius, seperti : nilai ibadah, nilai jihad, dan nilai-nilai lainnya. Pendidikan karakter religius umumnya menekankan pada pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama. Dalam indikator keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai religius dalam proses pembelajaran umumnya mencakup mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, dan merayakan hari besar keagamaan.²⁹

Meneladani akhlak Rasulullah SAW merupakan salah satu membentuk dan meningkatkan karakter religius. Rasulullah SAW adalah sosok yang wajib diteladani secara syar'i dalam segala yang bersumber dari-Nya, baik ucapan, perbuatan, maupun taqirir Nya. Dalam perspektif Islam pendidikan secara teoritik sebenarnya telah ada sejak diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah, muamalah, tetapi juga khlak (karakter), penanaman ajaran Islam secara utuh merupakan model karakter seorang yang Muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW.³⁰

²⁹ Jamal Makmur Asmani, *Buku Panduan Internasional Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal 30-31

³⁰ Rohinah M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hal 109-110

Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membentuk seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Secara sederhana, Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter siswa.³¹

b. Karakter Religius

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *karasso* berarti cetak biru, format dasar, sidik seperti dalam sidik jari. Karakter bisa juga diartikan sebagai ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Selanjutnya, menurut Maksudin yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (*daya qolbu*) yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.³²

Sedangkan menurut Istilah, ada beberapa pengertian mengenai karakter itu sendiri. Secara harfiah Hornby dan Parnwell mengemukakan karakter artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan

³¹ *Ibid*, hal 44

³² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal 23

moral, nama atau reputasi.³³ Dalam terminology Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan akhlak. Menurut etimologi bahasa Arab, akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk mufradnya “khuluqun” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak adalah suatu perangai yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.³⁴ Karakter adalah akar dari semua tindakan, baik itu tindakan baik maupun tindakan yang buruk. Karakter yang kuat adalah sebuah pondasi bagi umat manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta keamanan yang terbebaskan tindakan-tindakan tak bermoral.³⁵ Karakter atau kepribadian adalah sifat atau perilaku yang khas seseorang dalam keseharian hidupnya yang secara otomatis ia lakukan atau merespon terhadap suatu kejadian atau keadaan. Karakter yang telah membuat seseorang berbeda dari orang lain baik dalam minat, prinsip, cara berfikir, maupun sikap hidup yang diterapkan seseorang. Karakter juga merupakan kecenderungan seseorang dalam memberi tanggapan terhadap berbagai rangsangan.³⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Karakter merupakan

³³ Abdul Jalil, *Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter*, (Jurnal Nadwa, Vol.6,No2, Oktober2012), hal 182

³⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakart: Kencana, 2011), hal 67

³⁵ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal 11

³⁶ Iskandar Junaidi, *Mencetak Anak Unggul*, (Yogyakarta: CV Anddi Offset, 2011), hal 33

sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.³⁷ Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik dan baik yang telah di patrekan dalam diri setiap manusia dan mencerminkan dalam perilaku sehari-hari. Muhaimin berpendapat kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama. Kata religius, kata muhaimin, religius lbih tepatnya diterjemahkan sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi dan bukan aspek yang bersifat formal. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan terhadap agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

c. Nilai Religius

Nilai atau value (bahasa Inggris) atau valaere (bahasa Latin) yang berarti: berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat menjadikan hal itu disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Menurut Steeman dalam Sjarkawi, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.³⁸ Nilai dapat menjadi pengarah, pengendali dan juga perilaku seseorang.

Ada dua macam nilai karakter religius yakni nilai illahiyah dan insyanyiah berikut sedikit penjelasan tentang kedua nilai tersebut :

³⁷ Muckhlas Samani. Hariyanto , *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal 42

³⁸ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 29

1) Nilai *Illahiyah*

Nilai illahiyah sangat penting untuk diterapkan dalam sebuah Lembaga pendidikan, karena dengan nilai illahiyah yang tertanam dapat menjadikan peserta didik memiliki karakter religius yang nantiya akan mejadikan dirinya menjadi manusia yang dapat memberikan kemanfaatan pada semua, dan adanya penerapan nilai illahiyah dalam Lembaga pendidikan ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Islam.

Nilai-nilai keagamaan menurut Nurcholis Madjid, ada beberapa nilai-nilai keagamaan mendasar yang harus ditanamkan pada anak dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi ini pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai yang sangat mendasar itu ialah: iman, islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur dan sabar.³⁹

- a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Masalah iman banyak dibicarakan di dalam ilmu tauhid. Akidah tauhid merupakan bagian yang paling mendasar dalam ajara aagama islam.
- b. Islam, yaitu ist-islam (sikap berserah diri) yang membawa kedamaian kesejahteraan (as salam) dan dilandasi jiwa yang ikhlas. Sayyid meengatakn bahwa islam adalah keepatuhan kepada hukum-hukum syariat secara keseluruhan yang telah

³⁹ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius Nilai-nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), hal 98-100

dibawa oleh junjungan kita Nabi Muhammad SAW.⁴⁰

- c. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedaalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir bersama kita dimana saja berada sehingga kita senantiasa merasa terawasi.
- d. Taqwa, yaitu sikap yang sadar bahwa Allah selalu mengawasi kita sehingga kita hanya berbuat sesuatu yang diridhai Allah dan senantiasa menjaga diri dari perbuatan yang tidak diridhainya.
- e. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha Allah.
- f. Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepadanya dan keyakinan bahwa dia akan menolong dan menemukan jalan yang terbaik.
- g. Syukur, yaitu sikap penuh terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya. Amalan yang paling Allah SWT harapkan dilakukan manusia kepada Tuhannya adalah melakukan syukur kepadanya. Jika manusia merasa tidak perlu bersyukur maka berarti dia telah mengingkari dan tidak mengimani siapa pemberi nikmat-nikmat itu.⁴¹
- h. Sabar, yaitu menahan jiwa dalam ketaatan dan senantiasa menjaganya, memupuknya dengan keikhlasan dan

⁴⁰ Sayyid Muhammad bin Salim bin Hafidz, *Fikih & Tasawuf Wanita Muslimah*, (Surabaya: Cahaya Ilmu, 2008), hal 25

⁴¹ Ba'diuz-Zaman sa'id an-Nursi, *Bersyukurlah Bersabar*, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009), hal 164

menghiasinya dengan ilmu. Sabar adalah menahan diri dari kemaksiatan, dan berdiri tegak melawan dorongan hawa nafsu. Sabar adalah ridha dengan qadha dan qadar Allah tanpa mengeluh.

2) Nilai *Insaniyah*

Pendidikan merupakan pintu gerbang awal untuk menjadikan manusia mengetahui, memahami, hakikat nilai kemanusianya sendiri. Pendidikan dalam lingkup lembaga seperti sekolah bertujuan untuk memberikan perubahan pada pola pikir dan tingkah laku peserta didik menjadi lebih mulia, karena inilah yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah yang lain.

Berkaitan dengan itu maka pada proses Pendidikan perlu internalisasi nilai insaniyah yang juga ditanamkan pada jiwa peserta didik untuk mendampingi nilai ilahiyah.

- a) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih pada sesama manusia, khususnya kepada saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan seterusnya.
- b) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih pada sesama seiman, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Hujarat ayat 10-12, yang intinya ialah agar kita tidak mudah merendahkan golongan lain, jangan-jangan mereka lebih baik dari kita sendiri, tidak saling menghina, tidak saling

- mengejek, tidak berprasangka buruk, tidak suka mencari-ceri kesalahan orang, dan suka mengupat.
- c) *Al-musawah*, yaitu pandangan bahwa semua manusia sama, tanpa memandang jenis kelamin, kesukuan, bangsa, dan lain-lain. Karena dalam harkat dan hakikatnya adalah sama, tinggi dan rendahnya derajat manusia hanya Allah yang tahu kadar keimanan dan ketaqwaanya.
- d) *Al- 'Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang dalam memandang, menilai, menyikapi sesuatu atau orang dan seterusnya. Jadi tidak secara apriori menunjukkan sikap positif atau negatif, sikap ini juga disebut tengah dan Al Qur'an menyebutnya bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah untuk menjadi golongan tengah agar dapat menjadi saksi untuk semua umat manusia.
- e) *Husnu Al-dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama manusia pada hakikatnya aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah kejadian asalnya yang suci, sehingga manusiapun pada hakikatnya adalah makhluk yang bercenderung pada kebenaran dan kebaikan.
- f) *Al-Tawadlu*, yaitu sikap rendah hati, sebuah sikap yang tumbuh oleh keinsyafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka tidak sepatutnya manusia mengklaim kemudian

itu kecuali dengan pikiran dan perbuatan yang baik.

- g) *Al-Wafa*, yaitu tepat janji, salah satu sikap orang yang benar-benar beriman adalah sikap selalu menepati janji jika membuat perjanjian. Dalam masyarakat dengan pola hubungan yang kompleks dan luas, sikap menepati janji adalah merupakan sikap yang luhur yang terpuji.
- h) *Insyirah*, sikap lapang dada, yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya. Seperti dituturkan dalam Al-Qur'an mengenai sikap nabi sendiri disertai pujian atas beliau.
- i) *Al-Amanah*, yaitu bisa dipercaya
- j) *Iffah* atau *ta'afuf*, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong tetap rendah hati.
- k) *Qowamiyah*, yaitu sikap tidak boros.
- l) *Al-Munfikun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia.⁴²

⁴² *Ibid*, hal 172-173

4. Sholat Berjamaah

a. Definisi Sholat Berjamaah

Dalam bahasa Arab perkataan “sholat” digunakan untuk beberapa arti diantaranya digunakan untuk do’a, digunakan untuk arti rahmat, dan untuk arti memohon ampunan.⁴³ Dalam istilah fiqih, shalat adalah salah satu macam atau bentuk ibadah yang diwujudkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu disertai dengan ucapan-ucapan tertentu dan dengan syarat-syarat tertentu pula. Digunakannya istilah shalat tidak jauh berbeda dari arti yang digunakan oleh bahasa di atas, karena di dalamnya mengandung do’a-do’a baik yang berupa permohonan rahmat, ampunan dan lain sebagainya. Shalat merupakan rukun islam yang kedua setelah membaca syahadat yaitu kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.⁴⁴

Secara definisi, ada dua macam pengertian shalat pertama dilihat dari sudut lahiriah dan kedua dari sudut batiniyah. Dari sudut lahiriyah dikemukakan oleh ahli fiqih, shalat adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan (gerakan) dan perkataan (ucapan tertentu) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Dari sudut batiniyah shalat adalah menghadapkan hati kepada Allah SWT yang mendatangkan takut kepada Nya dan menumbuhkan di dalam hati rasa keagungan dan kebesaran-Nya. Namun ada pendapat yang

⁴³ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur’an*, (Jakarta: Amzah, 2005), hal 264

⁴⁴ Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Ilmu Fiqih*,...79

menggabungkan kedua definisi tersebut, sehingga dapat dinyatakan bahwa shalat ialah suatu ibadah yang dilakukan dengan anggota lahir dan batin dalam bentuk gerakan dan ucapan tertentu yang sesuai dengan arti shalat yaitu melahirkan niat (keinginan) dan keperluan seorang muslim kepada Allah yang disembah dengan perbuatan (gerakan) dan perkataan yang keduanya dilakukan secara bersamaan.⁴⁵

Secara etimologi kata jama'ah diambil dari kata *al-ijtima'* yang berarti kumpulan atau *al-jam'u* yang berarti nama untuk sekumpulan orang. *al-jam'u* adalah bentuk masdar. Sedangkan *al-jama'ah*, *al-jami'* sama seperti *al-jam'u*. Dalam *Kamus Al-Munawir pengertian jamaah adalah kelompok, kumpulan, sekawan*. Secara terminology shalat berjamaah adalah: Apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang di antara mereka mengikuti yang lain. Keduanya dinamakan shalat berjamaah. Orang yang di ikuti (yang di hadapan) dinamakan imam, dan yang mengikuti di belakang adalah makmum.

Shalat adalah upaya membangun hubungan baik antara manusia dengan Tuhanya. Dengan shalat kelezatan munajat kepada Allah akan terasa, pengabdian kepada-Nya dapat diekspresikan, begitu juga penyerahan kepada segala urusan kepada-Nya. Shalat juga mengantar seseorang kepada kemandirian, kedamaian, dan keselamatan dari-Nya.

⁴⁵ Imam Musbikin, *Rahasia Shalat Khuyusu'*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hal 246

Shalat adalah perilaku ihsan terhadap Tuhanya. Ihsan shalat adalah menyempurnakan dengan membulatkan budi dan hati sehingga pikiran, penghayatan dan anggota badan menjadi satu, tertuju kepada Allah.

Shalat yang dikerjakan lima waktu sehari semalam, dalam waktu yang telah ditentukan merupakan fardhu 'ain. Shalat fardhu dengan ketetapan waktu pelaksanaannya dalam Al-Qur'an dan Al-sunnah mempunyai nilai disiplin yang tinggi bagi seorang muslim yang mengamalkannya. Aktivitas ini tidak boleh dikerjakan dengan ketentuan di luar syara'. Dalam shalat seorang muslim berikrar kepada Allah bahwa sesungguhnya shalat, ibadah, hidup, dan matinya hanya bagi Tuhan sekalian alam.⁴⁶

Shalat dalam agama Islam menempati kedudukan yang tidak dapat ditandangi oleh ibadah lainnya. Shalat merupakan tiang agama. Shalat adalah ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah ta'ala yang perintahnya disampaikan Allah. Shalat merupakan inti pokok ajaran agama dengan kata lain, bila shalat tidak didirikan maka hilanglah agama secara keseluruhannya.⁴⁷

Telah diketahui bahwa sumber hukum islam, baik Al-Qur'an maupun hadis berbahasa arab. Dalam melaksanakan shalat alangkah lebih baiknya dengan shalat berjamaah. Karena rasulullah mengatakan bahwa shalat sendiri bernilai 1 sedangkan shalat berjamaah bernilai 27

⁴⁶ Khairun Rajab, *Psikologi Ibadah Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia*, (Jakarta: Grafika Offset, 2011), hal 91-95

⁴⁷ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), hal 125-126

kali lipat. Seperti telah diketahui bahwa orang yang sedang shalat memancarkan energy. Ini bisa dianalogikan dengan sebuah baterai. Ketika belum dihubungkan dengan lampu atau peralatan tertentu, baterai ini tidak akan memancarkan energinya, tetapi begitu terhubung dia akan memancarkan energinya. Ibarat baterai, kalau kita menyalakan lampu dengan sebuah baterai maka akan terang sinarnya tentu akan kalah dengan lampu yang dinyalakan dengan menggunakan 3 baterai atau 10 baterai. Semakin banyak baterai yang digunakan maka nyala lampu itu akan semakin terang. Demikian juga dengan orang yang shalat. Jika kita shalat sendirian, maka energi yang kita pancarkan kekuatannya hanya satu pancaran saja. Tetapi kalau kita shalat berjamaah maka pancaran energi yang kita hasilkan menjadi jauh lebih besar. Persisi sejumlah baterai yang digabungkan secara serial untuk menghidupkan lampu.

Jadi dengan shalat berjamaah itu Rasulullah sedang mengajarkan kepada kita agar energi yang kita hasilkan menjadi jauh lebih besar ketimbang shalat sendirian. Dengan kita shalat berjamaah kita semua seperti berada dalam sebuah barisan. Seluruh gerakan dan aktifitas kita harus seirama. Tidak boleh saling silang antara makmum yang lainya.⁴⁸

b. Hukum Shalat Berjamaah

Sebagian ulama mengatakan itu adalah fardhu 'ain (wajib 'ain),

⁴⁸ Agus Mustofa, *Pusaran Energy Ka'bah*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2005), hal 174-175

sebagian lagi berpendapat bahwa shalat berjamaah itu fardhu kifayah, sebagian lagi berpendapat sunat muakat (sunat istimewa). Yang akhir inilah hukum yang lebih layak selain sholat juat. Menurut kaidah persesuaian beberapa dalil dalam masalah ini seperti hal tersebut di atas, berkata pengarang Nailul Authar: pendapat seadil-adil dan sehampir-hampirnya pada yang betul ialah shalat berjamaah itu sunat muakat. Shalat lima waktu dengan berjamaah di masjid lebih baik daripada shalat berjamaah di rumah, kecuali shalat sunat, amak dirumah lebh baik.⁴⁹

c. Syarat-syarat Shalat Berjamaah

Pada sholat berjamaah terdapat beberapa syarat-syarat yang harus dipahami oleh para jamaah, antara lain:

- 1) Makmum hendaknya meniatkan mengikuti imam. Adapun imam tidak menjadi syarat berniat menjadi imam.
- 2) Makmum hendaklah mengikuti imamnya dalam segala pekerjaannya. Maksudnya, makmum hendaklah membaca takbiratul ikhram sesudah imamnya, begitu juga permulaan segala perbuatan makmum hendaklah tekemudian dari yang dilakukan imamnya.
- 3) Mengetahui gerak-gerik perbuatan imam, umpamanya dari berdiri ke ruku', dari ruku' ke I'tidal, dari I'tidal ke sujud, dan seterusnya, baik diketahu dengan melihat imam sendiri, melihat

⁴⁹ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Sinar Baru, Bandung: 1990), hal 111

shaf (barisan) yang dibelakang imam, mendengarkan suara imam atau suara mubalighnya, agar makmum dapat mengikuti imamnya.

- 4) Keduanya (imam dan makmum) berada dalam satu tempat.
- 5) Tempat berdiri makmum tidak boleh lebih depan dari imannya, maksudnya ialah lebih depan ke pihak kiblatnya. Bagi orang shalat berdiri, di ukir tumitnya, dan bagi orang yang duduk, punggungnya.
- 6) Imam hendaklah jangan mengikuti yang lain. Imam itu hendaklah yang berpendirian tidak terpengaruh dengan yang lainnya, kalau ia makmum tentu ia akan mengikutinya.
- 7) Laki-laki tidak salah mengikuti perempuan. Laki-laki tidak boleh menjadi makmum, sedangkan perempuan imam. Adpaun perempuan yang menjadi makmum dan laki-laki lah yang menjadi imam.
- 8) Keadaan imam tidak ummi, sedangkan makmum qori'. Artinya, imam itu hendaklah orang yang fasih dalam bacaannya.
- 9) Janganlah makmum beriman kepada orang yang diketahui bahwa shalatnya tidak sah (batal).⁵⁰

d. Etika Imam (Tata Krama Iman) dan makmum

Etika merupakan tata krama yang harus diketahui dan difahami, di dalam shalat berjamaah terdapat beberapa etika, etika yang harus

⁵⁰ *Ibid*, hal 116

dimiliki oleh seorang imam adalah:

- 1) Mengedepankan yang lebih berkah menjadi imam
- 2) Meluruskan shaf
- 3) Imam menoleh setelah salam

Adapun etika yang harus dimiliki oleh makum antara lain:

- 1) Posisi di belakang imam
- 2) Ber shaf yang baik
- 3) Makmum ber *ittiba'* (mengikuti) imam
- 4) Mengucap amin setelah imam membaca suarah alfatihah

e. Hikmah yang terkandung di balik shalat berjamaah

Shalat berjamaah dapat dijadikan salah satu rujukan bagi umat islam. Bila diperinci lebih dalam maka hikmah-hikmah yang terkandung dibalik shalat berjamaah yaitu:

- 1) Persatuan Umat

Allah SWT mengingatkan umat islam menjadi umat yang satu, sebab Tuhannya satu, syariatnya satu dan tujuannya satu.

Dalam hal ini Allah berfirman dalam QS Al-Ambiya' :92 :

{ ٩٢ } إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

Artinya: *Sesungguhnya agama tauhid ini adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah aku (QS Al-Ambiya': 92)*⁵¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa, Allah SWT mensyariatkan untuk hamba-hamba Nya sesuatu yang satu. DIA mensyariatkan

⁵¹ Deprtemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Toha Putra: 1995), hal 507

shalat berjamaah sehari semalam lima kali. Umat islam berkumpul di masjid dan bertemu lima kali sehari tidak diragukan lagi bila hal ini dilakukan saecara terus menerus makai katan persatuan tersebut akan lebih terlihat.

Shalat jamaah adalah pemaklumat kekuatan Umat Islam dan bukti atas berpegang teguhnya mereka kepada tali agama Allah, kuatnya persatuan mereka dan lenyapnya perpecahan dan perselisihan diantara mereka.

2) Persamaan

Rasa persamaan dapat tumbuh dalam shalat berjamaah. Para makmum berderet ber shaf-shaf, yang berpangkat, rakyat biasa, yang kaya, yang miskin, yang keturunan raja maupun rakyat kebanyakan, semuanya berbaris-baris, berbaur satu shaf dan yang datang lebih dulu menempati shaf yang paling depan meskipun ia rakyat jelata dan yang datang kemudian menempati shaf belakang meskipun seorang raja atau ratu.

Di dalam masjid tidak ada protokoler, shaf yang depan tidak harus untuk orang-orang besar, tetapi untuk siapa saja yang datang lebih dulu. Dalam shalat berjamaah yang ada sekelompok hamba Allah yang bersama-sama melakukan ibadah kepada Allah. Predikat keduniaan yang tidak dapat dibawa-bawa, sebab dlam shalat jamaah tidak ada orang yang merasa kurang trhormat meskipun seorang bangsawan yang shalat pada shaf yang

belakang.⁵²

3) Kebebasan

Rasa kebebasan dapat terlatih dalam shalat berjamaah karena dalam mengerjakan shalat itu secara kolektif anggota jamaah merasa bebas shalat di masjid, bebas dari tradisi-tradisi yang berlawanan dengan ajaran ibadah, pujian-pujian hanya dapat dilakukan kepada Allah saja.⁵³

Kebebasan hati Nurani adalah puncak kebebasan yang dimiliki oleh manusia. Kebebasan kontrol dimiliki anggota jamaah, apabila iman melakukan kesalahan, baik mengenai bilangan rakaat, bacaan dan lain sebagainya. Makmum atau jamaah mempunyai hak kontrol terhadap kekhilafan imam. Disatu sisi lain kataatan tersebut tetap memberi peran bagi makmum untuk mengingatkan imam, karena seperti apapun imam, iman hanyalah manusia biasa yang tak luput dari salah dan lupa.

4) Mensyiarkan Syi'ar Islam

Allah mensyari'atkan shalat di masjid melalui firman Nya:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَأَتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ
الْمُهْتَدِينَ { ١٨ }

Artinya : “Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat

⁵² Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjamaah*, (Jakarta: Misbah, 1999) hal 75

⁵³ Sidik Tono dkk, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Pres Indonesia, 1998)

dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. At-Taubah : 18).⁵⁴

Berdasarkan ayat di atas, shalat jamaah di masjid, berkumpulnya umat Islam di dalamnya, masuk keleuarganya mereka dari masjid secara bersama-sama dan sebelum itu adanya pengumandangan adzan di tengah-tengah mereka. Semua itu adalah pemakluman dar umat akan penegakan syi’ar Allah SWT dimuka bumi.⁵⁵

- 5) Bersegera mengerjakan kebaikan dan melipat gandakan pahalanya

Muslim yang benar-benar muslim sangat ingin menaati Tuhan-Nya dan menjauhi kemaksiatan terhadapNya.respon seorang muslim terhadap seruan Allah “*hanya ‘ala ash-shalah*” lalu shalat jamaah bersama-sama hamba-hambaNya termasuk ketaatan terbesar dan qurbah (sarana mendekatkan diri) termulia yang akan menjadikan seorang muslim memperoleh pahala yang besar dan ganjaran yang banyak dari Tuhan semua makhluk.⁵⁶

f. Tata cara sholat berjamaah

- 1) Imam memperhatikan dan membimbing kerapihan dan lurus rapatnya shaf/ barisan makmum sebelum shalat dimulai. Pengaturan shaf/barisan makmum hendaknya lurus dn rapat,

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1974) hal

⁵⁵ Abdurrasiq, *Mukjizat Shalat Berjamaah*, (Jakarta: Misbah, 1999) hal 78

⁵⁶ *Ibid*, hal 80

dengan urutan shaf sebagai berikut :⁵⁷

- a. Shaf laki-laki dewasa barisan paling depan
 - b. Shaf anak laki-laki dibelakang laki-laki dewasa.
 - c. Shaf anak perempuan dibelakang anak laki-laki
- 2) Sesudah shaf teratur dan rapi, imam memulai shalat dengan niatan takbiratul ihram.
 - 3) Makmum mengikuti segala gerakan shalat imam, tanpa mendahului segala gerakan dan bacaan imam.

5. Infaq

a. Definisi Infaq

Kata infaq adalah kata serapan dari bahasa arab: *al-infaq*. Kata al- infaq adalah Masdar dari kata *anfaqa-yunfiq-infaqan*. Kata *nafaqa* sendiri merupakan kata bentukan, asalnya *nafaqa-yanfaqu-nafaq.an* yang artinya: *nafada* (habis), *faniya* (hilang/lenyap), berkurang, *qalla* (sedikit), *dzahaba* (pergi), *kharaja* (keluar). Kareana itu, kata al-infaq secara bahasa bisa berarti *infad* (menghabiskan), *ifna'* (pelenyap/pemunahan), *taqlil* (pengurangan), *idzhab* (menyingkirkan) atau *ikhraj* (pengeluaran).⁵⁸

Infaq berarti mengeluarkan sesuatu (harta) untuk kepentingan sesuatu, pengeluaran sukarela yang tidak ditentukan jumlah dan waktunya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia infaq adalah

⁵⁷ Abdul Aziz Muhammad dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: AMZAH, 2009), hal 257

⁵⁸ Zallum, Abdul Qadim, *Al-Amwal Dawlatil Khilafah*, cetakan I (Beirut, Darul Ilmi Lil Malayin, 1983), hal 55

pemberian (sumbangan) harta dan sebagainya (selain zakat wajib) untuk kebaikan. Sedangkan menurut syara' infaq berarti mengeluarkan sebagian harta atau pendapatan untuk sesuatu kepentingan yang diperintahkan agama islam. setiap kali seorang muslim menerima rezeki dari Allah maka ia dapat menginfakkan sebagian hartanya, infaq berbeda dengan zakat, infaq tidak mengenal nisab dan jumlah harta yang ditentukan secara hukum.⁵⁹

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa *infaq* merupakan salah satu bentuk keadilan dalam mendistribusikan kekayaan, dimana dalam Islam tujuan dari distribusi kekayaan adalah agar kekayaan tidak menumpuk pada segolongan kecil masyarakat. Karena dalam harta itu ada hak-hak orang miskin seperti yang tertuang dalam QS Adz-dzariyat 51 : 19 yang berbunyi :

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ { ١٩ }

Artinya : “Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.”

Kita dilarang berfikir bahwa apa saja yang telah kita berikan itu akan sia-sia, itu adalah pemikiran yang salah, disamping itu infaq tersebut akan menghapus ketidak merataan kekayaan dan menegakkan prinsip keadilan di dunia. Infaq tiak harus diberikan kepada mustahik tertentu, melainkan kepada siapapun mislanya orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin atau orang yang sedang dalam perjalanan.

⁵⁹ Didin Hafihuddin, *Panduan Praktis tentang Zakat Infaq dan Sedekah*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hal 14

b. Dasar Hukum Infaq

Syariah telah memberikan panduan kepada kita dalam berinfaq atau membelanjakan harta. Banyak hadis telah memerintahkan kita agar berinfaq (membelanjakan) harta yang kita miliki. Allah juga memerintahkan agar seseorang membelanjakan harta untuk dirinya sendiri (QS. At-Taghabun :16) serta untuk menafkahi istri dan keluarga menurut kemampuannya (QS. Ath-thalaq: 7). Dalam membelanjakan harta hendaklah yang dibelanjakan adalah harta yang baik, bukan yang buruk, khususnya dalam menunaikan infaq (QS. Al-Baqarah: 267).⁶⁰

Infaq yang diperintahkan adalah infaq yang qawam yaitu pada tempatnya, infaq yang sesuai dengan ketentuan Syariah dalam rangka ketaatan kepada Allah, alias infaq yang halal. Infaq yang demikian terdiri dari infaq wajib, infaq sunnah dan infaq mubah. Infaq wajib dapat dibagi menjadi 11 salah satunya adalah pertama infaq pada diri sendiri, keluarga dan orang-orang yang nafkahnya menjadi tanggungan. Kedua zakat, ketiga infaq dalam jihad. Infaq sunnah merupakan infaq dalam rangka hubungan kekerabatan, membantu teman. Adapun infaq mubah adalah semua infaq halal yang di dalamnya tidak terdapat maksud mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam QS. Ali-Imron ayat 134 disebutkan tentang dasar hukum infaq:

⁶⁰ Ibnu Katshir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Jum II* (Darul Ma'rifah. Beirut. Cetakan III, 1989), hal 51

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ { ١٣٤ }

Artinya : “orang-orang yang menafkahi (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. Ali-Imron (3): 134). Berdasarkan firman Allah di atas bahwa infaq tidak mengenal

nisab seperti zakat. Infaq di keluarkan oleh setiap orang yang beriman, baik yang berpenghasilan tinggi maupun rendah, apakah ia disaat lapang maupun sempit. Jik zakat harus diberikan pada mustahik tertentu (8 asnaf) maka infaq boleh diberikan kepada siapapun juga, misalkan untuk kedua orang tua, anak yatim, anak asuh dan sebagainya.

c. Macam-Macam Infaq

Infaq secara hukum terbagi menjadi empat macam, atara lain sebagai berikut:

1) Infaq Mubah

Mengeluarkan harta untuk perkara mubah seperti berdagang, bercocok tanam.

2) Infaq Wajib

Aplikasi dari infaq wajib yaitu mengeluarkan harta untuk perkara seperti:

- a. Zakat
- b. Membayar mahar (maskawin)
- c. Menafkahi istri

3) Infaq Haram

Mengeluarkan harta dengan tujuan yang diharamkan oleh Allah yaitu:

- a. Infaqnya orang kafir untuk menghalangi syiar islam.
- b. Infaqnya orang Islam kepada fakir miskin tapi tidak karena Allah.

4) Infaq Sunnah

Yaitu mengeluarkan harta dengan niat sadaqah. Infaq tipe ini misalnya infaq untuk jhd dn infaq kepada yang membutuhkan.

d. Rukun dan syarat Infaq

Sebagaimana telah kita ketahui, bahwa dalam satu perbuatan hukum terdapat unsur-unsur yang harus dipenuhi agar perbuatan tersebut bisa dikatakan sah. Begitu pula dengan infaq unsur-unsur tersebut harus dipenuhi. Unsur-unsur tersebut yaitu disebut rukun, yang mana infaq dapat dikatakan sah apabila terpenuhi rukun-rukunya. dan masing-masing rukun tersebut memerlukan syarat yang harus terpenuhi juga. Dalam infaq yaitu memiliki empat rukun:⁶¹

1) Penginfaq

Orang yang berinfaq, penginfaq tersebut harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Penginfaq memiliki apa yang di infaqkan

⁶¹ Abd I-Rahman Al-Jazairi, *Al-Fiqh 'Ala Al-Madzahib Al-Arba'ah, Juz II*, (Bairut: Dar Al-Kutub Allmiah, 2003), hal 140

- b. Penginfaq bukan orang yang dibatasi haknya karena suatu alasan
- c. Penginfaq itu orang dewasa, bukan anak yang kurang kemampuannya.
- d. Penginfaq itu tidak dipaksa, sebab infaq itu akad yang mensyaratkan keridhaan dalam keabsahannya.

2) Orang yang diberi infaq

Orang yang diberi infaq oleh penginfaq, harus memenuhi syarat berikut:

- a. Benar-benar ada waktu diberi infaq. Bila benar-benar tidak ada atau diperkirakan adanya misalnya dalam bentuk janin maka infaq tidak ada
- b. Dewasa atau baligh maksudnya apabila orang yang diber infaq itu ada di waktu pemberian infaq. Akan tetapi ia masih kecil atau gila maka infaq itu di ambil oleh walinya. Pemeliharaanya atau orang yang mendidiknya sekalipun dia orang asing.

3) Sesuatu yang diinfaqkan

Orang yang diberi infaq oleh penginfaq harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Benar-benar ada
- b. Harta yang bernilai
- c. Dapat dimiliki zatnya

4) Ijab dan Qobul

Infaq itu sah melalui ijab dan qobul, bagaimana pun bentuk ijab qobulnya yang ditunjukkan oleh pemberian harta tanpa imbalan.⁶²

e. Hikmah Infaq

Adapun hikmah infaq antara lain:

- 1) Sarana Pembersih Jiwa
- 2) Realisasi kepedulian sosial
- 3) Sarana untuk meraih pertolongan sosial
- 4) Ungkapan rasa syukur kepada Allah

6. Tadarrus (Membaca Al-Qur'an)

a. Definisi tadarrus (Membaca Al-Qur'an)

Tadarrus berasal dari kata “*darasa yadrusu*” yang artinya mempelajari, meneliti, menelaah, mengkaji, dan mengambil pelajaran. Lalu, ketambahan huruf ta’ di depannya sehingga menjadi tadarasa yatadarusu maka maknanya bertambah menjadi saling belajar atau mempelajari secara lebih mendalam.

Pengertian tadarus di atas erat kaitannya dengan kegiatan membaca. Menurut Ahmad Syarifuddin, bahwa “yang dimaksud tadarus adalah kegiatan qiraah sebagian orang atas sebagian yang lain sambil membetulkan lafal-lafalnya dan mengungkap makna-maknanya.”⁶³ Adapun asal kata Al-Qur'an sama halnya dengan kata *Qira'at* yang merupakan Masdar dari kata *qara'a*, *qira'atan* dan

⁶² Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Bandung: PT Al-ma'arif, 1987) hal 167

⁶³ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mncintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Geama Insani Press, 2004), hal 49

qur'anan (bacaan).

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, tadarus ditulis “tadarus” yang berarti pengajian Al-Qur’an secara bergiliran atau mengaji Al-Qur’an.⁶⁴ Tadarus mempunyai arti mempelajari bersama-sama. Sehingga tadarus dapat diartikan membaca, menelaah, bersama-sama, dalam hal ini adalah Al-Quran. Tadarus menurut bahasa adalah belajar. Istilah ini diartikan dan digunakan dengan pengertian khusus, yaitu membaca Al-Qur’an semata-mata untuk ibadah kepada Allah dan memperoleh pemahaman terhadap ajaran Al-Qur’an. Selain itu tadarus juga berarti membaca, mempelajari dan mengaktualisasikan kandungan isi Al-Qur’an hal itu merupakan ibadah yang sangat mulia disisi Allah SWT.⁶⁵

b. Dasar tadarus Al-Qur’an

Terdapat suatu ayat dalam Al-Qur’an yang secara khusus diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai perintah agar beliau dan umatnya membaca Al-Qur’an. Hal inilah kiranya dapat dijadikan sebagai dasar tadarus Al-Qur’an. Sebagaimana firman Allah yang artinya “Dan Aku diperintahkan supaya Aku termasuk orang-orang yang berserah diri. Dan supaya Aku membacakan Al-Qur’an (kepada manusia).” (QS. An-Naml: 91-92).

Perintah untuk membaca Al-Quran baik paham arti dan isi

⁶⁴ WJS Purwa Darminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal 1030

⁶⁵ Bramma Aji Putra, *Berpuasa Sunnah Senikmat Puasa Ramadhan*, (Yogyakarta: Wahana Insani, 2010), hal 99-100

kandunganya ataupun tidak, sangat dianjurkan karena membaca Al-Qur'an merupakan ibadah tersendiri. Allah SWT secara khusus pula menurunkan ayat agar Nabi Muhammad Saw dan umatnya membaca Al-Qur'an.⁶⁶

c. Pengertian Al-Qur'an

Arti dari Al-Qur'an yang ditinjau secara bahasa (etimologi) dan istilah (terminologi) adalah sebagai berikut:

a) Al-Qur'an menurut bahasa (etimologi)

Allah swt memberi nama kitab suci-Nya yang diturunkan kepada Nabi dan RasulNya yang terakhir yaitu Muhammad SAW dengan nama Al-Qur'an. Al-Qur'an menurut bahasa berasal dari kata *qara a, yaqra u, qur'an* (masdar) yang berarti bacaan atau *maqra u* (isim maf'ul) yang dibaca. Bacaan sempurna yaitu suatu nama pilihan Allah yang sangat tepat. Karena tiada suatu bacaan di dunia ini sejak manusia mengenal baca tulis lima ribu tahun silam yang dapat menandingi Al-Qur'an al-Karim: bacaan sempurna lagi mulia.⁶⁷

b) Al-Qur'an menurut istilah (terminologi)

Pengertian Al-Qur'an menurut istilah ialah Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibri, menjadi mukjizat atas kenabiannya, tertulis dalam

⁶⁶ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2010), hal 30

⁶⁷ Anwar Nurulyamin, *Taman Mini Ajaran Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal 86

bahasa Arab yang samapai kepada kita dengan jalan Mutawatir dan membacanya merupakan ibadah⁶⁸

Dinamai Al-Qur'an, menurut M Quraish Shihab, sedikitnya ada dua alasan: *Pertama*, karena Al-Qur'an merupakan kitab suci yang paling banyak dibaca oleh umat manusia sepanjang zaman. *Kedua*, karena Al-Qur'an merupakan kitab suci yang paling menekankan betapa pentingnya membaca dalam peradaban umat islam.

d. Fungsi dan tujuan Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai Kalam Allah yang Maha Suci dan Maha Benar memiliki fungsi dan tujuan yang sangat agung dan mulia bagi kepentingan dn kebutuhan hidup manusia. Sebagaimana ynag dijelaskan oleh Al-Qur'an itu sendiri, bahwa kalam Allah itu mempunyai beberapa fungsi dan tujuan utama. Diantaranya fungus-fungsinya adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai petunjuk
- 2) Sebagai peringatan
- 3) Sebagai pembeda
- 4) Sebagai cahaya
- 5) Sebagai penghidup
- 6) Sebagai penyembuh /obat
- 7) Sebagai penjelas/penerangan

⁶⁸ Ulfah Hayati Muzayanah dan Lilis Fauziah, *Al-Qur'an Hadits*, (MDC Jatim: 2005), hal 1-2

e. Adab membaca Al-Qur'an

Segala perbuatan yang dilakukan manusia memerlukan etika dan adab untuk melakukannya, apalagi membaca Al-Qur'an yang memiliki nilai yang sangat sacral dan beribadah agar mendapat ridha dari Allah swt yang dituju dalam ibadah tersebut. Membaca Al-Qur'an adalah membaca firman-frman Allah dan berkomunikasi dengan Allah, maka seseorang membaca Al-Qur'an seolah-olah berdialog dengan Tuhannya. Oleh karena itu diperlukan adab yang baik dan sopan di hadapan-Nya. Banyak adab membaca Al-Qur'an yang disebutkan oleh para ulama, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Berguru secara musyafahah
- 2) Niat membaca dengan ikhlas
- 3) Dalam keadaan bersuci
- 4) Memilih tempat yang pantas dan suci
- 5) Menghadap kiblat dan berpakaian sopan
- 6) Bersiwak (goso gigi)
- 7) Membaca basmAllah
- 8) Membaca dengan tartil
- 9) Khusyu'⁶⁹

f. Keutamaan membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan

⁶⁹ Tisoedarso, *Sistem Membaca Cepat dan Evektif*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal 4-8

dengan membaca bacaan yang lain. Sesuai dengan arti Al-Qur'an secara etimologi adalah bacaan karena Al-Qur'an diturunkan memang untuk dibaca banyak sekali keistimewaan bagi orang ingin menyibukkan dirinya untuk membaca Al-Qur'an. Banyak hadits yang menjelaskan tentang keutamaan membaca Al-Qur'an, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menjadi manusia yang terbaik
- 2) Mendapat kenikmatan tersendiri
- 3) Derajat yang tinggi
- 4) Syafa'at Al-Qur'an
- 5) Kebaikan membaca Al-Qur'an
- 6) Keberkahan Al-Qur'an

g. Tata cara membaca Al-Qur'an

- 1) *Tahqiq* yaitu membaca dengan pelan-pelan, tenang serta memperhatikan dan meresapi makna-makna Al-Qur'an. Memberikan hak kepada setiap huruf dari tempat keluarnya (makhrajnya) dan sifat-sifatnya.
- 2) *Hadr* yaitu membaca dengan cept serta tetap menjaga hukum-hukumnya.
- 3) *Tadwir* yaitu pertengahan diantara *tahqiq* dan *hadr*

7. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa

Mahmud Yunus berkata dalam bukunya, "... tujuan pendidikan

Islam yang terutama dan terpenting yang harus dilaksanakan oleh „alim ulama“, guru-guru agama dan pemimpin-pemimpin Islam yaitu pendidikan akhlak.⁷⁰ Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup sehari-hari.

Pendidikan akhlak memang bukanlah hal yang mudah, seperti penuturan di atas, semua berkaitan dengan hati nurani, perasaan yang mana hal itu tidak bisa dipaksakan dan seketika, semua itu butuh proses dan berkesinambungan. Sehubungan dengan hal ini penulis berpendapat bahwa sumber dari pelajaran akhlak yang utama adalah pelajaran agama. Pelajaran agama disini bukan hanya terbatas pada materi-materi agama, tetapi lebih pada pemahaman agama itu sendiri. Karena dalam agama lah siswa dapat diperkenalkan dengan pemahaman akhlak secara menyeluruh, agama merupakan sumber moral tertinggi. Dan oleh karena itu penulis berpendapat bahwa pendekatan yang paling cocok untuk masalah moral, kenakalan siswa adalah “pendekatan religius”.

“Pendidikan agama adalah yang terpenting dalam pendidikan moral dan pembangunan mental”. Jika semua pihak bisa menyadari baik itu pihak sekolah, keluarga , juga masyarakat tentunya kerusakan-kerusakan moral para remaja bangsa ini tidak akan terjadi. Para orang tua memberikan pemahaman-pemahaman agama kepada anak-anaknya, para

⁷⁰ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1998), hal. 170

guru sadar agama sadar akan tanggung jawabnya dna masyarakat yang saling mendukung, tentunya tujuan pendidikan Islam akan tercapai,yaitu: “Membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara”.

Pendidikan karakter religius dalam Islam dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter individu muslim yang berakhlakul karimah. Individu yang berkarakter mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan menjauhi segala larangan-Nya. Selain itu juga bisa memberikan hak kepada Allah maupun Rasul-Nya, sesama manusia, makhluk lain, maupun alam sekitar.⁷¹ Akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya, tanpa akhlak manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah yang paling terhormat.⁷²

Pendidikan yang ditanamkan sejak dini dengan harapan anak memiliki pribadi yang lebih baik. Sekolah merupakan lembaga formal yang nantinya diharapkan mampu mencetak anak bangsa menjadi pribadi yang semakin berkualitas yang memiliki pengetahuan yang luas, sikap atau akhlak yang baik dan memiliki keterampilan sesuai dengan bakat yang dimiliki oleh anak. Oleh sebab itu, beban yang diemban oleh sekolah ialah guru pendidikan agama yang berada pada garis terdepan dalam membentuk pribadi anak didik.

⁷¹ Ulul Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*.....,hal 67

⁷² *Ibid*, hal 70

Wiyani dan Barnawi dalam bukunya menyebutkan bahwa orang tua yang memiliki keterbatasan dalam mendidik anak-anaknya telah menyerahkan anak-anaknya kepada sekolah dengan maksud utama agar di sekolah itu anak-anak mereka menerima ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan sebagai bekal hidupnya kelak di kehidupan dunianya dan kehidupan akhiratnya.⁷³

Siswa sekolah dasar pada umumnya berusia antara enam sampai dua belas tahun, pada usia tersebut individu telah menjadi matang secara seksual. Dan diharapkan anak-anak dapat memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri mereka pada kehidupan selanjutnya. Pada masa ini anak-anak lebih mudah di didik daripada masa usia sebelum dan sesudahnya, untuk itu sebagai pendidik harus menjadi teladan yang baik untuk siswa, dimana pada usia ini anak-anak memiliki sifat yang khas yaitu meniru (imitasi). Anak-anak menganggap bahwa perilaku orang dewasa sebagai sesuatu yang benar, sehingga secara sadar atau tidak anak akan menirunya.

Menjadi teladan bagi anak-anak itu tidak cukup hanya melakukan hal-hal yang baik dihadapan anak, tetapi perlu adanya penguatan dengan membimbing dan mengarahkan anak dengan suatu pembiasaan. Supaya siswa sudah terbiasa melakukannya, kemudian supaya menjadi ketagihan dan menjadi tradisi yang sulit ditinggalkan dalam hidupnya, sehingga siswa mampu meningkatkan dan mampu memiliki karakter yang religius

⁷³ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 72

dan di siplin.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari pengulangan terkait penulisan ini, peneliti menemukan beberapa hasil ppenelitian-penelitian terdahulu. Beberapa peneliti terdahulu yang mendasari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Tri Utami yang berjudul “Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa DI SMPN 1 Udanawu BLITAR”. Dengan metode kualitatif, diperoleh hasil penelitian yaitu: bahwa upaya guru PAI dalam menanamkan karakter religius di SMP Negeri Udanawu Blitar sudah baik. Upaya tersebut terdiri dari tradisi senyum, sapa, salam, penggunaan baju tertutup saat mata pelajaran PAI, membaca surah pendek dan tahlil sebelum memulai pelajaran, sholat dhuhur berjamaah, extra keagamaan sholat, extra keagamaan BTQ (baca tulis Qur’an), peringatan hari besar keagamaan, nasihat dan motivasi sebelum dan sesudah pelajaran, pendekatan secara individu kepada siswa, hukuman dalam penanaman karakter religius antara lain kebijakan kepala sekolah, wali murid, guru beserta karyawan dan dinas pendidikan. Sedangkan faktor penghambatnya terdiri dari media massa dan teman sejawat.⁷⁴
2. Penelitian oleh Ananto Adi Purnama yang berjudul “Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Tunagrahita Kelas VII Di SLB-C YPSLB Gemolong, Sragen. Dengan metode kualitatif, dengan hasil

⁷⁴ Irma Tri Utami, *Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di SMPN 1 Udanawu Blitar*, (Tulungagung : SKRIPSI, 2015)

penelitiannya yaitu : menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Tunagrahita Kelas VII Di SLB-C Gemolong Sragen dengan perancaan sekolah yang matang dan bekerjasama dengan seluruh stakeholder sekolah, penambahan jam pelajaran PAI untuk praktik, pembiasaan dan kedisiplinan ibadah siswa, reward and punishment, peraturan yang tegas, dan para guru juga menanamkan keteladanan kepada siswa. Ada kegiatan pembinaan karakter religius di SLB YPSLB Gemolong Sragen, kegiatan keagamaan dalam pembelajaran PAI yang terdiri dari kegiatan sholat dhuha, dzikir, doa bersama, baca tulis, tadarus Al-Qur'an, dan praktik PAI.⁷⁵

3. Penelitian oleh Nurrotun Nangimah yang berjudul “Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA Negeri 1 Semarang, dengan metode kualitatif dan dengan hasil penelitiannya yaitu: peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Semarang yaitu: pengajar, pendidik, teladan, motivator, sumber belajar, faktor pendorong dan penghambat yang dihadapi guru.⁷⁶
4. Penelitian oleh Siti Mai Munatul Munawarah yang berjudul “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII di SMP Tahfidz Qur'an Al-Kautsar Durenan Trenggalek dengan metode kualitatif dengan hasil penelitiannya yaitu: peran guru PAI dalam membentuk karakter disiplin sholat di awal waktu, membentuk karakter

⁷⁵ Ananto Adi Purnomo, *Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Tunagrahita Kelas VII Di SLB -C YPSLB Gemolong Sragen*, (Surakarta : SKRIPSI 2018)

⁷⁶ Nurrotun Nangimah, “ *Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA Negeri 1 Semarang*, (Semarang : SKRIPSI,2018)

ruhul jihad pesrt didik dan membentuk karakter amanah peserta didik.⁷⁷

5. Peneliti oleh Laili Alifyah dengan judul nya “Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Karakter Religius SMK Berbasis Pondok Pesantrin kelas X Di SMK PGRI 2 Ponorogo, dengan metode kualitatif dengan hasil penelitiannya yaitu: peran guru PAI dalam pembinaan karakter religius anak didiknya sudah mampu membina dan membimbing, memberikan contoh keteladanan dan nasihat serta memberikan reward dan hukuman untuk anak didiknya, kemudian pelaksanaan progam keagamaan dilanjutkan dengan hasil dari pembinaan karakter religius dan faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam pembinaan karakter religius.⁷⁸

⁷⁷ Siti Mai Munatul Munawarah, *Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas VII Di SMP Tahfidz Qur'an Al- Kautsar Durenan Trenggalek* (Tulungagung: SKRIPSI 2019)

⁷⁸ Laili alfiyah, *Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Karakter Religius SMK Berbasis Pondok Pesantren Kelas X di SMK PGRI 2 Ponorogo*, (Ponorogo : SKRIPSI 2019)

Tabel 2.1
Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	<p>Irma Tri Umami (Mahasiswa “Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Karater Religius Siswa di SMPN 1 Udanawu”. Dengan hasil penelitiannya bahwa upaya guru PAI dalam menanamkan karakter religius di SMP Negeri Udanawu Blitar sudah baik. Upaya tersebut terdiri dari tradisi senyum, sapa, salam, penggunaan baju tertutup saat mata pelajaran PAI, membaca surah pendek dan tahlil sebelum memulai pelajaran, sholat dhuhur berjamaah, extra keagamaan sholawat, extra keagamaan BTQ(baca tulis Qur’an), peringatan hari besar keagamaan, nasihat dan motivasi sebelum dan sesudah pelajaran, pendekatan secara individu kepada siswa, hukuman dalam penanaman karakter religius antara lain kebijakan kepala sekolah, wali murid, guru beserta karyawan dan dinas pendidikan. Sedangkan faktor penghambatnya terdiri dari media massa dan teman sejawatnya.</p>	<p>a. Sama sama meneliti mengenai karakter religious b. Sama-sama mengambil peranan guru PAI</p>	<p>a. Studi kasus yang dilakukan ditempat yang berbeda b. Menguraikan peningkatan karakter religus</p>
2.	<p>Ananto Adi Purnomo (Mahasiswa Jurusan PAI DI IAIN Surakarta) dalam skripsinya yang berjudul Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Tunagrahita Kelas VII Di SLB-C YPSLB Gemolong, Sragen. Dengan metode kualitatif, dengan hasil penelitiannya yaitu : menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Tunagrahita Kelas VII Di SLB-</p>	<p>Sama-sama meneliti mengenai karakter religius</p>	<p>a. Studi kasus yang dilakukan pada tempat yang berbeda b. Peneliti yang akan melalukan pada tingkatan sekolah dasar umum</p>

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
	C Gemolong Sragen dengan perancah sekolah yang matang dn bekerjasama dengan seluruh stakeholder sekolah, penambahan jam pelajaran PAI untuk praktik, pembiasaan dan kdisiplinan ibadah siswa, reward and punishment, peraturan yang tegas, dan para guru juga menanamkan keteladan kepada siswa.		
3	Nurrotun Nangimah yang berjudul “ Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA Negeri 1 Semarang, dengan metode kualitatif dn dengan hasil penelitiannya yaitu : peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Semarang yaitu : pengajar, pendidik, teladan, motivator, sumber belajar, faktor pendorong dan penghambat yang	Sama-sama mengenai karakter religius	a. Studi kasus yang dilakukan pada tempat yang berbeda b. Peneliti membahas strategi guru PAI dalam meningkatkan karakter religius.
4	Siti Mai Munatul Munawarah yang berjudul “ Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII di SMP Tahfidz Qur’an Al-Kautsar Durenan Trenggalek dengan metode kualitatif dengan hasil penelitiannya yaitu : peran guru pai dalam membentuk karakter disiplin sholat di awal waktu, membentuk karakter ruhul jihad pesrt didik dan membentuk karakter amanah peserta didik	Sama-sama meneliti tentang karakter religius	Studi kasus dilakukan ditempat yang berbeda dan penelitian yang dilakukan pada tingkat sekolah dasar
5	Laili Alifyah dengan judul nya “ Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Karakter Religius SMK Berbasis Pondok Pesantrin kelas X Di SMK PGRI 2 Ponorogo, dengan metode kualitatif dengan hasil penelitiannya yaitu : peran guru PAI dalam pembinaan karakter religius anak didiknya sudah	Sama – sama meneliti mengenai karakter religius	Studi kasus dilakukan di tempat yang berbeda

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
	mampu membina dan membimbing, memberikan contoh keteladanan dan nasihat serta memberikan reward dan hukuman untuk anak didiknya, kemudian pelaksanaan progam keagamaan dilanjutkan dengan hasil dari pembinaan karakter religius dan faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam pembinaan karakter religius		

Berdasarkan tabel di atas, maka posisi penelitian diantara penelitin terdahulu adalah peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan peneliti yang akan penulis lakukan. Letak Kesamaannya adalah terdapat pada Guru PAI dalam meningkatkan karakter religius dan peran Guru PAI dalam meningkatkan karakter religius. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan peniliti lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan kajian yang berbeda dari penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu terletak pada fokus atau konteks penelitian, kajian teori dan pengecekan keabsahan data.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah suatu pandangan, suatu pandangan, suatu perpektif umum atau cara untuk memisah-misahkan dunia nyata yang kompleks, kemudian memberikan arti atau makna dan penafsiran –

penafsiran.⁷⁹

Maka dari itu paradigma penelitian adalah pedoman bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Paradigma penelitian kualitatif menggunakan proses induktif, berawal dari konsep khusus menuju konsep yang umum.

Pendidikan karakter menjadi salah satu solusi alternatif bagi upaya pemecahan masalah perilaku penyimpangan moral dalam dunia pendidikan . pendidikan karakter menjadi sebuah rancangan yang sistematis agar terwujudnya tujuan pendidikan nasional untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Peserta didik usia remaja adalah masa di mana seseorang sedang dalam keadaan emosi yang kurang stabil dan masih dalam proses pencarian jati diri. Maka ia masih mudah terpengaruh lingkungan-lingkungan yang kurang baik. Sehingga timbul perilaku-perilaku menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku di sekolah.

⁷⁹ M. djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media,2012), hal 73

Bagan 2.1**Paradigma Penelitian Strategi Guru Pendidikan Agama Islam
Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di SD Negeri Darungan
01 Kademangan Blitar**